

## BAB IV

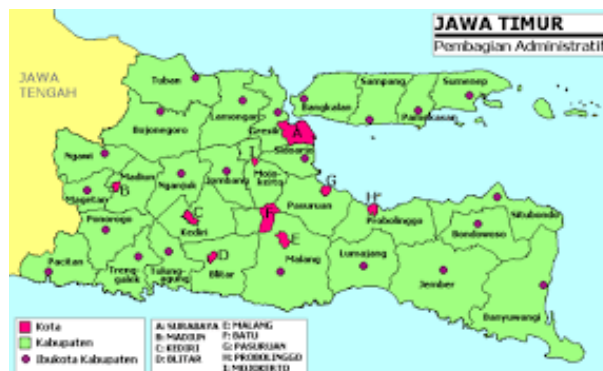
### DESKRIPSI, PEMBUKTIAN HIPOTESIS, DAN PEMBAHASAN

#### A. Deskripsi Objek Penelitian

##### 1. Gambaran Umum Wilayah Provinsi Jawa Timur

Provinsi Jawa Timur merupakan salah satu provinsi yang ada di pulau Jawa, yang terletak pada 111,0° hingga 114,0° Bujur Timur dan 7,12° hingga 8,48° Lintang Selatan, serta memiliki luas mencapai 47.995 km<sup>2</sup>. Secara umum wilayah Provinsi Jawa Timur terbagi menjadi dua bagian besar, bagian pertama terdiri dari Jawa Timur daratan dan Pulau Jawa. Dimana luas wilayah Jawa Timur daratan mencakup 90 persen dari seluruh wilayah Provinsi Jawa Timur, dan sisanya sebesar 10 persen termasuk bagian Pulau Jawa atau Pulau Madura. Adapun batas-batas wilayah Jawa Timur adalah sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara, berbatasan dengan Pulau Kalimantan
- b. Sebelah Timur, berbatasan dengan Pulau Bali
- c. Sebelah Selatan, berbatasan dengan perairan terbuka yaitu Samudera Hindia
- d. Sebelah Barat, berbatasan dengan Provinsi Jawa Tengah.



**Gambar 4.1**  
**Peta Provinsi Jawa Timur**

Gambaran demografi wilayah Provinsi Jawa Timur terlihat dari jumlah penduduk yang selalu mengalami peningkatan setiap tahunnya. Pada tahun 2019 jumlah penduduk sebanyak 39,7 juta jiwa, sedangkan pada tahun 2020 meningkat menjadi 40,7 juta jiwa atau tumbuh sebesar 0,02 persen. Dilihat dari jenis kelaminnya, jumlah penduduk perempuan lebih banyak daripada laki-laki atau memiliki sex ratio sebesar 48 persen atau setiap 100 penduduk perempuan terdapat 48 penduduk laki-laki.<sup>70</sup>

**Tabel 4.1**  
**Indikator Kependudukan Provinsi Jawa Timur**

<b>Uraian</b>	<b>2018</b>	<b>2019</b>	<b>2020</b>
Jumlah Penduduk (000 jiwa)	39,5 juta	39,7 juta	40,7 juta
Pertumbuhan Penduduk (%)	0,005	0,005	0,02
Kepadatan Penduduk (jiwa/km <sup>2</sup> )	804	809	817
Sex Ratio (L/P) (%)	0,02	5,91	2,03

**Sumber:** BPS Provinsi Jawa Timur, diolah 2022

Provinsi Jawa Timur memiliki wilayah administrasi yang terbagi menjadi 29 Kabupaten dan 9 Kota yang terdapat 664 kecamatan, 5.674 pedesaan, dan 2.827 perkotaan dimana ibukota di Kota Surabaya. Kabupaten yang memiliki wilayah terluas adalah Kabupaten Banyuwangi dengan luas wilayah 5.782,40 km<sup>2</sup>, sedangkan kabupaten yang memiliki luas wilayah terkecil adalah Kabupaten Mojokerto dengan luas wilayah 969,36 km<sup>2</sup>, dan kota yang memiliki luas wilayah terluas dan terkecil yaitu Kota Surabaya dengan luas wilayah sebesar 274,06 km<sup>2</sup> dan Kota Mojokerto dengan luas wilayah hanya sebesar 16,47 km<sup>2</sup>.<sup>71</sup>

<sup>70</sup>Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur, 2021.

<sup>71</sup>Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur, 2021.

## 2. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah sumber informasi yang digali untuk mengungkapkan fakta-fakta di lapangan.<sup>72</sup> Adapun subjek penelitian ini adalah Pemerintah Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Timur. Jumlah Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Timur berjumlah 38 kabupaten dan kota. Semua kabupaten dan kota tersebut menjadi subjek penelitian ini, yang terdiri dari kabupaten dan kota sebagai berikut:

**Tabel 4.2**  
**Kabupaten dan Kota di Provinsi Jawa Timur**

No	Kabupaten/Kota	No	Kabupaten/Kota
1	Kabupaten Pacitan	20	Kabupaten Magetan
2	Kabupaten Ponorogo	21	Kabupaten Ngawi
3	Kabupaten Trenggalek	22	Kabupaten Bojonegoro
4	Kabupaten Tulungagung	23	Kabupaten Tuban
5	Kabupaten Blitar	24	Kabupaten Lamongan
6	Kabupaten Kediri	25	Kabupaten Gresik
7	Kabupaten Malang	26	Kabupaten Bangkalan
8	Kabupaten Lumajang	27	Kabupaten Sampang
9	Kabupaten Jember	28	Kabupaten Pamekasan
10	Kabupaten Banyuwangi	29	Kabupaten Sumenep
11	Kabupaten Bondowoso	30	Kota Kediri
12	Kabupaten Situbondo	31	Kota Blitar
13	Kabupaten Probolinggo	32	Kota Malang
14	Kabupaten Pasuruan	33	Kota Probolinggo
15	Kabupaten Sidoarjo	34	Kota Pasuruan
16	Kabupaten Mojokerto	35	Kota Mojokerto
17	Kabupaten Jombang	36	Kota Madiun
18	Kabupaten Nganjuk	37	Kota Surabaya
19	Kabupaten Madiun	38	Kota Batu

**Sumber:** Data sekunder yang diolah dari Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Jawa Timur, 2021

Data dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang bersumber dari dokumen Laporan Realisasi Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah pemerintah Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Timur yang dimulai dari tahun

<sup>72</sup>*Metodologi Penelitian Bisnis Dan Ekonomi Pendekatan Kuantitatif* (Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2015).

2021-2022 meliputi Dana Alokasi Umum, Dana Alokasi Khusus, dan Pedapatan Asli Daerah yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur yaitu <https://jatim.bps.go.id> dan situs Dirjen Perimbangan Keuangan Pemerintah Daerah melalui [www.djpk.depkeu.go.id](http://www.djpk.depkeu.go.id) dengan objek penelitiannya adalah Belanja Modal Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Timur.

### **3. Data Khusus**

Terdapat empat data dalam penelitian ini yaitu Belanja Modal Pemerintah Daerah, Dana Alokasi Umum, Dana Alokasi Khusus, dan Pendapatan Asli Daerah. Dalam mendeskripsikan dan menguji pengaruh antara variabel independen dan variabel dependen, maka pada bagian ini akan disajikan deskripsi data yang telah diperoleh. Deskripsi data yang disajikan meliputi nilai rata-rata (*mean*), maksimal, dan minimal.

Data khusus yang berkaitan dengan Belanja Modal Pemerintah Daerah, Dana Alokasi Umum, Dana Alokasi Khusus, dan Pedapatan Asli Daerah Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Timur Tahun Anggaran 2021-2022 selengkapnya disajikan pada lampiran II dan III.

#### **B. Analisis Deskriptif**

Penelitian ini menggunakan alat uji yaitu SPSS 21.0 *for windows*, untuk pengujian analisis statistik deskriptif. Analisis ini berguna untuk mengetahui karakter sampel yang akan digunakan dalam penelitian.<sup>73</sup> Adapun hasil dari pengumpulan data sekunder Belanja Modal Pemerintah Daerah, Dana Alokasi Umum, Dana Alokasi Khusus, dan Pedapatan Asli Daerah pada Kabupaten/Kota di

---

<sup>73</sup>Imam Ghazali, *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS* (Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro, 2006), 103.

Provinsi Jawa Timur Tahun Anggaran 2021-2022, maka nilai rata-rata (*mean*), maksimal, dan minimal variabel penelitian adalah sebagai berikut:

**Tabel 4.3**  
**Analisis Statistik Deskriptif Variabel Penelitian**

	<b>N</b>	<b>Minimum</b>	<b>Maximum</b>	<b>Mean</b>
<b>DAU</b>	76	367580000000	1607490000000	873958947368.42
<b>DAK</b>	76	776900000000	4967390000000	423515921105.84
<b>PAD</b>	76	1316200000000	6058970000000	560491578947.37
<b>BELANJA MODAL</b>	76	815200000000	2369910000000	413311710526.32
<b>Valid N (listwise)</b>	76			

**Sumber:** *Output SPSS 21, 2024*

Belanja modal adalah pengeluaran anggaran untuk perolehan aset tetap dan aset lainnya yang memberikan manfaat lebih dari satu periode akuntansi, termasuk didalamnya adalah pengeluaran untuk biaya pemeliharaan yang sifatnya mempertahankan atau menambah masa manfaat serta meningkatkan kapasitas dan kualitas aset.<sup>74</sup> Belanja modal meliputi belanja untuk perolehan tanah, gedung dan bangunan, peralatan, dan aset tak berwujud. Anggaran belanja modal didasarkan pada kebutuhan daerah akan sarana dan prasarana, baik untuk kelancaran pelaksanaan tugas pemerintah maupun untuk fasilitas publik. Belanja Modal Pemerintah Daerah dilihat berdasarkan data Laporan Realisasi Anggaran Pendapatan Belanja Daerah masing-masing Kabupaten/Kota yang ada di Provinsi Jawa Timur Tahun Anggaran 2021-2022. Adapun tujuan dari data ini adalah untuk mengetahui gambaran Belanja Modal Pemerintah Daerah.

Pada tabel 4.3 menjelaskan tentang hasil analisis deskriptif variabel penelitian, dimana jumlah data (N) sebanyak 76 data sampel penelitian.

<sup>74</sup> Waskito, Zuhrotun, and Ruserlisyani, "Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Pendapatan Asli Daerah, Dana Alokasi Umum, Dana Alokasi Khusus, Dan Dana Bagi Hasil Terhadap Belanja Modal (Studi Pada Pemerintah Kabupaten Dan Kota Di Provinsi Aceh)," 221.

Variabel Belanja Modal Pemerintah Daerah di Provinsi Jawa Timur Tahun Anggaran 2021-2022 memiliki nilai rata-rata (*mean*) sebesar 413.311.710.526,32. Adapun nilai minimal dan maksimal masing-masing adalah sebesar 81.520.000.000 dan 2.369.910.000.000. Belanja Modal Pemerintah Daerah terendah ditunjukkan oleh Kota Kediri pada tahun 2021, sedangkan Belanja Modal Pemerintah Daerah tertinggi ditunjukkan oleh Kabupaten Surabaya pada tahun 2021.

Dana Alokasi Umum merupakan transfer yang bersifat umum (*block grant*) yang diberikan kepada semua kabupaten dan kota untuk tujuan mengisi kesenjangan antara kapasitas dan kebutuhan fiskalnya dan didistribusikan dengan formula berdasarkan prinsip-prinsip tertentu yang secara umum mengindikasikan bahwa daerah miskin dan terbelakang harus menerima lebih banyak dari daerah kaya.<sup>75</sup>

Adapun hasil analisis deskriptif variabel Dana Alokasi Umum Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Timur Tahun Anggaran 2021-2022 memiliki rata-rata (*mean*) sebesar Rp 873.958.947.368,42. Nilai minimal adalah sebesar Rp 367.580.000.000 diperoleh dari Kota Mojokerto pada tahun 2022 dan nilai maksimal sebesar Rp 1.607.490.000.000 diperoleh dari Kabupaten Jember pada tahun 2021.

Dana Alokasi Khusus adalah dana yang dimaksudkan untuk membantu membiayai kegiatan-kegiatan khusus di daerah tertentu yang merupakan urusan daerah dan sesuai dengan prioritas nasional, khususnya untuk membiayai kebutuhan sarana dan prasarana pelayanan dasar masyarakat yang belum mencapai

---

<sup>75</sup> Waskito, Zuhrotun, and Ruserlisyani, "Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Pendapatan Asli Daerah, Dana Alokasi Umum, Dana Alokasi Khusus, Dan Dana Bagi Hasil Terhadap Belanja Modal (Studi Pada Pemerintah Kabupaten Dan Kota Di Provinsi Aceh)," 225.

standar tertentu atau untuk mendorong percepatan pembangunan daerah.<sup>76</sup> Tujuannya untuk mengurangi beban biaya kegiatan khusus yang harus ditanggung oleh pemerintah daerah.

Adapun hasil analisis deskriptif variabel Dana Alokasi Khusus Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Timur Tahun Anggaran 2021-2022 memiliki rata-rata (*mean*) sebesar Rp 423.515.921.105,84. Nilai minimal adalah sebesar Rp 77.690.000.000 diperoleh dari Kota Batu pada tahun 2021 dan nilai maksimal sebesar Rp 4.967.390.000.000 diperoleh dari Kabupaten Jombang pada tahun 2022.

Pedapatan Asli Daerah merupakan akumulasi dari pos penerimaan pajak yang terdiri atas pajak daerah dan retribusi daerah, pos penerimaan non pajak berupa penerimaan hasil perusahaan milik daerah, serta pos penerimaan investasi serta pengelolaan sumber daya alam. Pedapatan Asli Daerah sebagai komponen utama dari penerimaan daerah akan sangat menentukan besaran alokasi belanja modal. Nilai koefisien regresi Pedapatan Asli Daerah bernilai positif ini dapat diartikan bahwa dengan adanya peningkatan Belanja Modal Pemerintah Daerah di Provinsi Jawa Timur.<sup>77</sup>

Hasil analisis deskriptif variabel Pedapatan Asli Daerah Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Timur Tahun Anggaran 2021-2022 memiliki rata-rata (*mean*) sebesar Rp 560.491.578.947,37. Nilai minimal adalah sebesar Rp 131.620.000.000 diperoleh dari Kota Pasuruan pada tahun 2022 dan nilai maksimal sebesar Rp 6.058.970.000.000 diperoleh dari Kota Surabaya pada tahun 2021.

---

<sup>76</sup> Harahap, 49.

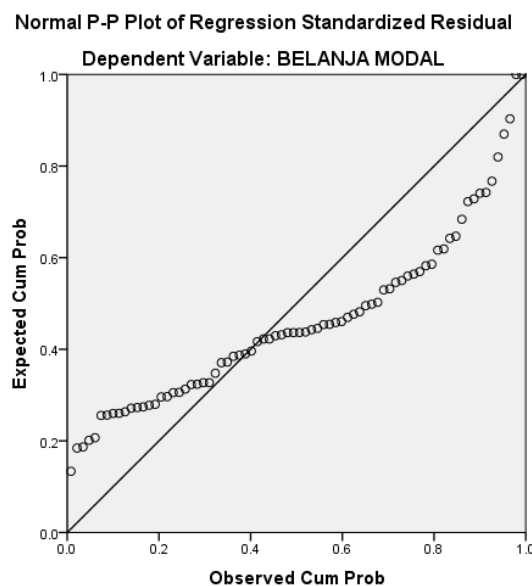
<sup>77</sup>Puspita Ayu, "Analisis PAD Dan Dana Perimbangan Terhadap Kinerja Keuangan Pemda Se-Jawa Barat," 93.

## C. Uji Asumsi Klasik

### 1. Uji Asumsi Klasik Pertama (Sebelum Perbaikan)

#### a. Uji Normalitas

Alat uji pada penelitian ini menggunakan SPSS 21.0 *for windows*. Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah masing-masing variabel berdistribusi normal atau tidak.<sup>78</sup> Model regresi yang baik adalah distribusi data normal atau mendekati normal. Adapun metode yang digunakan untuk menguji normalitas adalah dengan menggunakan metode grafik normal P-Plot (*Probability Plot*) terhadap nilai residual hasil persamaan regresi serta uji *Kolmogrov Smirnov*. Pengambilan keputusan dalam uji P-Plot ini adalah jika penyebaran data mengikuti pola grafik maka dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal.



**Gambar 4.2**  
**Hasil Uji Normalitas Model Regresi sebelum Perbaikan**  
**Sumber:** Output SPSS, data diolah dengan SPSS 21

<sup>78</sup>Kamarudin and Hasanah, “Pengaruh Perputaran Kas, Perputaran Piutang Dan Perputaran Persediaan Terhadap Profitabilitas (Study Pada Perusahaan Tekstil Dan Garment Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018),” 58.



Hasil Uji Normalitas Model Regresi dalam Gambar 4.2 di atas memperlihatkan bahwa sebagian data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonalnya. Maka dapat disimpulkan data dalam model regresi tersebut tidak berdistribusi secara normal.

Dalam penggunaan uji P-Plot ini cenderung menghasilkan kesimpulan yang berbeda karena merupakan data visual sehingga dapat menyebabkan perbedaan kesimpulan, sehingga biasanya untuk memastikan pengambilan keputusan perlu adanya uji tambahan yaitu uji statistik non parametrik Kolmogrov-Smirnov jika nilai Sig. > 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa data dalam model regresi berdistribusi normal. Berikut hasil uji Kolmogrov-Smirnov.

**Tabel 4.4**  
**Hasil Uji Normalitas sebelum Perbaikan**

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		76
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	-.0000060
	Std. Deviation	238903981770.44562000
Most Extreme Differences	Absolute	.215
	Positive	.215
	Negative	-.185
Kolmogorov-Smirnov Z		1.877
Asymp. Sig. (2-tailed)		.002

**Sumber:** Output SPSS, data diolah dengan SPSS 21

Berdasarkan hasil Uji Normalitas yang dilakukan dengan uji Kolmogrov-Smirnov dalam Tabel 4.4 memperlihatkan hasil Asymp. Sig (2-tailed) sebesar 0,002 < 0,05. Sehingga dapat disimpulkan dalam uji Kolmogrov-Smirnov yang dijadikan sebagai alternatif dasar pengambilan keputusan uji normalitas menunjukkan data tidak berdistribusi normal.

### b. Uji Multikolinieritas

Uji Multikolinieritas merupakan pengujian ekonometrika yang bertujuan untuk menguji apakah dalam regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinieritas di dalam model regresi dapat dilihat dari besarnya nilai *tolerance* dan *VIF* kurang dari 10,00.<sup>79</sup> Alat uji pada penelitian ini menggunakan SPSS 21.0 *for windows*, pengujian ini digunakan untuk mengetahui apakah antara variabel independen dalam persamaan regresi tersebut tidak saling berkorelasi. Untuk mengetahui ada tidaknya gejala multikolinieritas dapat dideteksi dari besarnya *VIF* (*Variance Inflation Factor*). Jika nilai *VIF* tidak lebih dari 10,00 ( $VIF < 10,00$ ) maka tidak terjadi multikolinieritas.<sup>80</sup> Dari hasil analisis diperoleh nilai *VIF* masing-masing variabel independen seperti yang tercantum sebagai berikut:

**Tabel 4.5**  
**Hasil Uji Multikolinieritas Sebelum Perbaikan**

Model		Coefficients <sup>a</sup>	
		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	DAU	.817	1.225
	DAK	.904	1.107
	PAD	.891	1.123

**Sumber:** Output SPSS, data diolah dengan SPSS 21

Berdasarkan tabel 4.5 di atas memperlihatkan hasil perhitungan dari nilai *tolerance* dan *VIF*. Nilai *tolerance* dari variabel Dana Alokasi Umum (X1) sebesar 0,817 > 0,10; nilai *tolerance* dari variabel Dana Alokasi Khusus (X2) sebesar 0,904 > 0,10 dan nilai *tolerance* dari variabel Pendapatan Asli Daerah (X3) sebesar 0,891 > 0,10.

<sup>79</sup>Ghozali, *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*, n.d., 106.

<sup>80</sup>Ghozali, *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*, 2006, 107.

Sedangkan nilai VIF dari variabel Dana Alokasi Umum (X1) sebesar  $1,225 < 10,00$ ; nilai *tolerance* dari variabel Dana Alokasi Khusus (X2) sebesar  $1,107 < 10,00$  dan nilai VIF dari variabel Pendapatan Asli Daerah (X3) sebesar  $1,123 < 10,00$ . Sehingga dapat dikatakan tidak terdapat gejala multikolinearitas antara variabel independen dalam penelitian ini.

### c. Uji Heterokedastisitas

Uji Heterokedastisitas bertujuan untuk mengetahui kemungkinan terjadinya ketidaksamaan varian dari satu pengamatan ke pengamatan lain. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode glejser, dimana metode glejser merupakan bagian dari uji asumsi klasik yang bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya heterokedastisitas. Menurut Widiyant Fang dasar pengambilan keputusan uji glejser adalah jika nilai Sig lebih besar dari 0,05 maka disimpulkan tidak terjadi heterokedastisitas, namun jika nilai Sig lebih kecil dari 0,05 maka disimpulkan terjadi heterokedastisitas.<sup>81</sup>

**Tabel 4.6**  
**Hasil Uji Heterokedastisitas dengan Metode Glejser Sebelum Perbaikan**

Model		Coefficients <sup>a</sup>			t	Sig.
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	80173618967	74382085402		1.078	.285
		.125	.056			
	DAU	.046	.089	.066	.515	.608
	DAK	-.024	.044	-.066	-.539	.591
	PAD	.031	.027	.141	1.149	.254

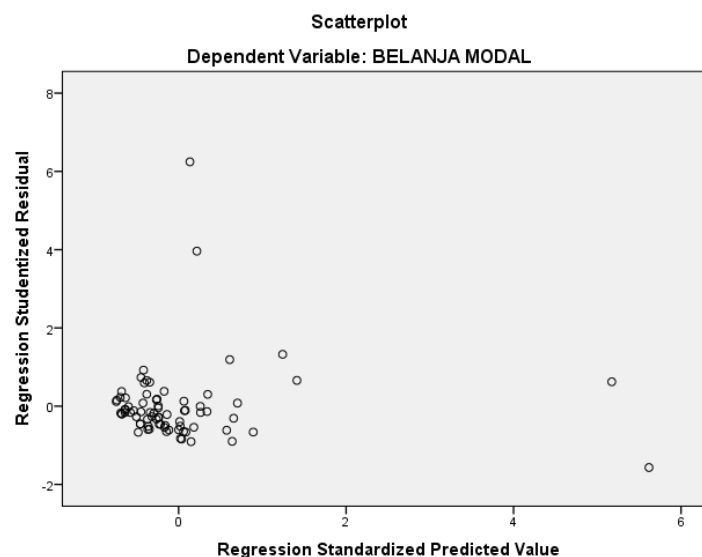
**Sumber:** Output SPSS, diolah dengan SPSS 21

Berdasarkan tabel 4.6 diatas memperlihatkan hasil perhitungan Uji Glejser, dimana diperoleh nilai Sig dari variabel Dana Alokasi Umum (X1) sebesar  $0,608 > 0,05$ ; nilai Sig dari variabel Dana Alokasi Khusus (X2) sebesar  $0,591 > 0,05$  dan nilai Sig

<sup>81</sup> Widiyant Fang, "Tutorial Terlengkap Uji Data Sekunder Dengan SPSS Dilengkapi Cara Baca Output", diakses dari <https://youtu.be/k8ILm2csd0> pada tanggal 18 Januari 2022.

dari variabel Pendapatan Asli Daerah (X3) sebesar  $0,254 > 0,05$ . Jadi dapat disimpulkan bahwa metode Glejser yang sudah dilakukan tidak terjadi Heterokedastisitas dalam model regresi.

Selain metode Glejser yang dapat digunakan untuk menguji ada atau tidaknya Heterokedastitas antar variabel independen, peneliti juga menggunakan grafik scatterplot. Jika titik dalam tabel scatterplot terlihat menyebar secara merata diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y dan tidak membentuk pola tertentu (bergelombang, melebar kemudian menyempit) dikatakan tidak terjadi heterokedastisitas. Berikut merupakan tampilan dari hasil grafik scatterplot.



**Gambar 4.3**  
**Hasil Grafik Scatterplot Sebelum Perbaikan**  
**Sumber:** Output SPSS, data diolah dengan SPSS 21

Berdasarkan Gambar 4.3 diatas memperlihatkan bahwa titik-titik dalam grafik memperlihatkan bahwa titik-titik dalam grafik scatterplot tidak menyebar berada dibawah dan diatas angka 0 serta titik-titik tidak membentuk pola tertentu seperti bergelombang, melebar kemudian menyempit, sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa tidak terjadi heterokedastisitas.

#### d. Uji Autokorelasi

Menurut Imam Ghozali, uji autokorelasi memiliki tujuan untuk menguji apakah dalam satu model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu (*residual*) pada periode  $t$  dengan kesalahan pada periode  $t-1$  (sebelumnya).<sup>82</sup> Beberapa uji statistik yang sering digunakan adalah uji *Durbin Watson* (DW). Untuk mengetahui terjadinya autokorelasi dengan menggunakan uji ini bisa melihat kriteria pengambilan keputusan sebagai berikut:<sup>83</sup>

**Tabel 4.7**  
**Durbin Watson d Test: Pengambilan Keputusan**

Hipotesis Nol	Keputusan	Jika
Tidak ada autokorelasi Positif	Tolak	$0 < d < dL$
Tidak ada autokorelasi Positif	<i>No Decision</i>	$0 \leq d \leq dU$
Tidak ada autokorelasi Negatif	Tolak	$4 - dU < d < 4$
Tidak ada autokorelasi Negatif	<i>No Decision</i>	$4 - dU \leq d \leq 4 - dL$
Tidak ada autokorelasi positif dan negative	Tidak ditolak	$dU < d < 4 - dU$

Keterangan:  $d$  = *Durbin Watson* (DW)

Berdasarkan hasil uji DW yang telah dilakukan, berikut hasilnya:

**Tabel 4.8**  
**Hasil Uji Autokorelasi Sebelum Perbaikan**

Model Summary <sup>b</sup>					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.830 <sup>a</sup>	.689	.676	243830355356.986	1.230
a. Predictors: (Constant), PAD, DAK, DAU					
b. Dependent Variable: BELANJA MODAL					

**Sumber:** Output SPSS, diolah dengan SPSS 21

<sup>82</sup>Imam Ghozali, *Ekonometrika* (Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro, 2017), 93.

<sup>83</sup>Ghozali, *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*, n.d., 111.

Dalam tabel 4.8 diatas terlihat bahwa hasil hitung DW sebesar 1,230. Untuk mengetahui dan mengukur terjadi atau tidak autokorelasi perlu dibandingkan dengan tabel keputusan DW.

**Tabel 4.9**  
**Hasil Perhitungan Uji Autokorelasi Sebelum Perbaikan**

Du	DW/d	4-dU	Keputusan
1,710	1,230	2,296	Ditolak/Tidak Diterima

Berdasarkan hasil yang sudah ditunjukkan pada tabel 4.9, jadi  $dU < d < 4-dU$  ( $1,710 > 1,230 < 2,296$ ) maka dapat disimpulkan bahwa terjadi gejala autokorelasi positif.

Pada uji asumsi klasik pertama di atas menunjukkan bahwa model terjadi gejala normalitas dan gejala autokorelasi positif sehingga perlu diperbaiki dan dilakukan pengujian ulang agar model bisa lolos dari keseluruhan uji asumsi klasik. Menurut Widarjono dalam bukunya Nikolas Duli mengatakan bahwa “beberapa alternatif solusi jika model menyalahi asumsi normalitas adalah dengan mentransformasikan ke dalam bentuk logaritma, yang hanya dapat dilakukan jika semua data bernilai positif, atau dapat juga dilakukan dengan membagi semua variabel dengan variabel yang mengalami gangguan normalitas”.<sup>84</sup> Dalam hal ini peneliti melakukan perbaikan data dengan mentransformasikan variabel dependen ke dalam bentuk logaritma natural (LN).

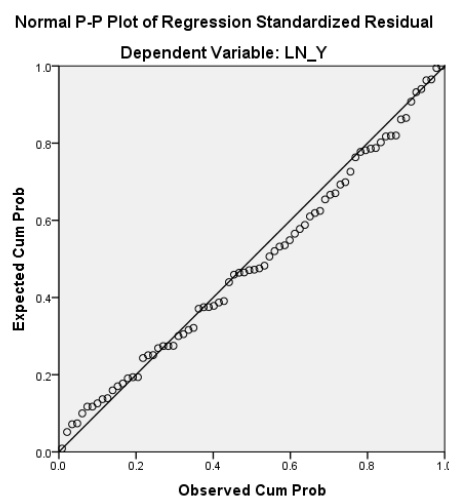
---

<sup>84</sup> Nikolas Duli, *Metodologi Penelitian Kuantitatif: Beberapa Konsep Dasar Untuk Penelitian Skripsi & Analisis Data Dengan SPSS* (Yogyakarta: Deepublish, 2019), 122.

## 2. Asumsi Klasik Kedua (Setelah Perbaikan)

### a. Uji Normalitas

Normalitas error dapat diobati dengan menggunakan cara “mentransformasi model regresi dalam bentuk LN”. Penggunaan logaritma natural (Ln) dalam penelitian dimaksud untuk mengurangi fluktuasi data yang berlebihan.<sup>85</sup> Berikut merupakan hasil model regresi yang sudah transformasi.



**Gambar 4.4**  
**Hasil Uji Normalitas Model Regresi Sesudah Perbaikan**  
**Sumber:** Output SPSS, data diolah dengan SPSS 21

Berdasarkan Gambar 4.4 diatas menunjukkan bahwa sebagian besar titik-titik data menyebar di sekitar garis diagonal regresi, maka dinyatakan bahwa residual menyebar normal atau asumsi normalitas terpenuhi.

Dalam penggunaan uji P-Plot ini cenderung menghasilkan kesimpulan yang berbeda karena merupakan data visual sehingga dapat menyebabkan perbedaan kesimpulan, sehingga biasanya untuk memastikan pengambilan keputusan perlu adanya uji tambahan yaitu uji statistik non parametrik Kolmogrov-Smirnov jika

<sup>85</sup> Ce Gunawan, *Mahir MenguasJai SPSS (Mudah Mengelola Data Dengan IBM Statistics 25)* (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2019), 133.

nilai Sig. > 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa data dalam model regresi berdistribusi normal. Berikut hasil uji Kolmogrov-Smirnov.

**Tabel 4.10**  
**Hasil Uji Normalitas Sesudah Perbaikan**

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		76
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	0E-7
	Std. Deviation	.41377736
Most Extreme Differences	Absolute	.057
	Positive	.057
	Negative	-.047
Kolmogorov-Smirnov Z		.501
Asymp. Sig. (2-tailed)		.963

**Sumber:** Output SPSS, data diolah dengan SPSS 21

Dari hasil uji Kolmogrov-Smirnov dalam tabel 4.10 terlihat hasil Asymp. Sig. (2-tailed) setelah dilakukan transformasi menggunakan log sebesar 0,963 > 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa data telah terdistribusi normal.

#### b. Uji Multikolinieritas

**Tabel 4.11**  
**Hasil Uji Multikolinieritas Sesudah Perbaikan**

Coefficients <sup>a</sup>			
Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	LN_X1	.247	4.051
	LN_X2	.296	3.376
	LN_X3	.664	1.507

**Sumber:** Output SPSS, data diolah dengan SPSS 21

Pada tabel 4.11 memperlihatkan hasil perhitungan perhitungan dari nilai *tolerance* dan VIF. Nilai *tolerance* dari variabel Dana Alokasi Umum (X1) sebesar 0,247 > 0,10; nilai *tolerance* dari variabel Dana Alokasi Khusus (X2) sebesar 0,296 > 0,10. dan nilai *tolerance* dari variabel Pedapatan Asli Daerah (X3) sebesar 0,664 > 0,10. Nilai VIF dari variabel Dana Alokasi Umum (X1) sebesar 4,051 < 10,00; Nilai VIF dari variabel Dana Alokasi Khusus (X2) sebesar 3,376 < 10,00 dan nilai



VIF dari variabel Pedapatan Asli Daerah (X3) sebesar  $1,507 < 10,00$ . Sehingga dapat dikatakan tidak terdapat gejala multikolinieritas antar variabel independen dalam penelitian ini.

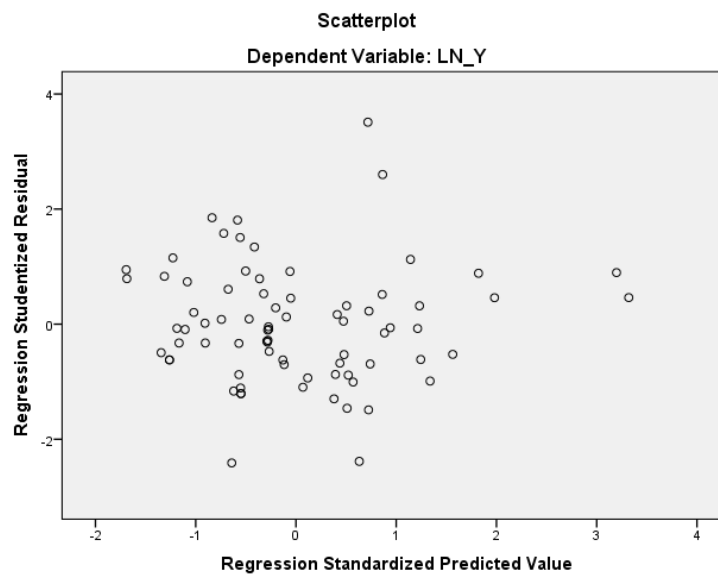
### c. Uji Heterokedastisitas

**Tabel 4.12**  
**Hasil Uji Heterokedastisitas Sesudah Perbaikan**

Model		Coefficients <sup>a</sup>			T	Sig.
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant )	4.319	2.658		1.625	.108
	LN_X1	-.326	.165	-.457	-1.980	.052
	LN_X2	.125	.078	.337	1.600	.114
	LN_X3	.061	.051	.170	1.205	.232

**Sumber:** Output SPSS, data diolah dengan SPSS 21

Berdasarkan tabel 4.12 diatas memperlihatkan hasil perhitungan Uji Glejser, dimana diperoleh nilai sig dari variabel Dana Alokasi Umum (X1) sebesar  $0,052 > 0,05$ ; nilai sig dari variabel Dana Alokasi Khusus (X2) sebesar  $0,114 > 0,05$  dan nilai sig dari variabel Pedapatan Asli Daerah (X3)  $0,232 > 0,05$ . Jadi dapat disimpulkan bahwa metode Glejser yang sudah dilakukan tidak terjadi Heterokedastisitas.



**Gambar 4.5**  
**Hasil Grafik Scatterplot Sesudah Perbaikan**  
**Sumber:** Output SPSS, data diolah dengan SPSS 21

Bedasarkan Gambar 4.5 diatas memperlihatkan bahwa titik-titik dalam garafik memperlihatkan bahwa titik-titik dalam grafik *scatterplot* menyebar secara merata berada di bawah dan di atas angkat 0 serta titik-titik membentuk tidak membentuk pola tertentu seperti gelombang, melebar kemudian menyempit, sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa tidak terjadi heterokedastisitas.

#### d. Uji Autokorelasi

**Tabel 4.13**  
**Hasil Uji Autokorelasi SesudahPerbaikan**

Model Summary <sup>b</sup>					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.788 <sup>a</sup>	.621	.605	.42231	1.070

**Sumber:** Ouput SPSS, diolah dengan SPSS 21

Dalam tabel 4.13 diatas terlihat bahwa hasil hitung DW sebesar 1,070. Untuk mengetahui dan mengukur terjadi atau tidaknya autokorelasi perlu dibandingkan dengan tabel keputusan DW sebagai berikut.

**Tabel 4.14**  
**Hasil Perhitungan Uji Autokorelasi Sesudah Perbaikan**

Du	DW/d	4-dU	Keputusan
1,710	1,070	2,296	Tidak Ditolak/Diterima

Berdasarkan hasil yang sudah ditunjukkan pada tabel 4.14 bahwa nilai  $dU < d < 4-dU$  ( $1,7104 > 1,070 < 2,296$ ) maka dapat disimpulkan bahwa terdapat gejala autokorelasi positif.

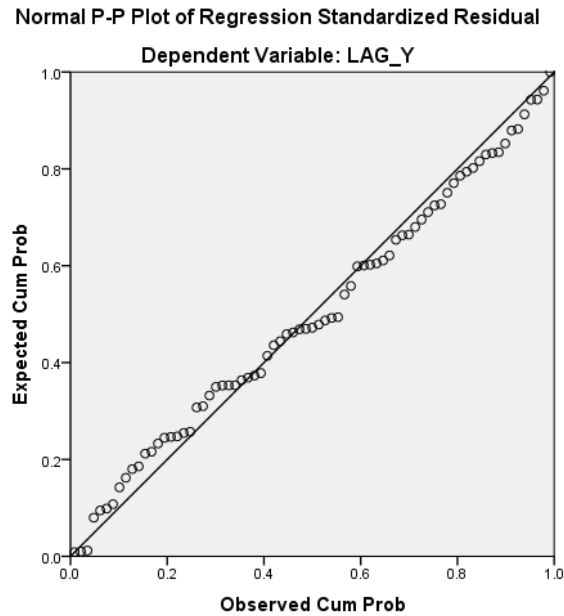
Berdasarkan uji asumsi klasik kedua di atas setelah melakukan perbaikan data model lolos uji normalitas namun tetap terdapat gejala autokorelasi positif, sehingga perlu diperbaiki lagi dengan menggunakan metode lain dan melakukan pengujian ulang sehingga semua model bisa lolos uji asumsi klasik. Dalam mengatasi masalah autokorelasi tersebut menurut Widarjono dalam bukunya Nikolas Duli terdapat beberapa cara untuk mengatasi gejala autokorelasi yaitu “dengan cara mentransformasi data atau bisa dengan mengubah model regresi ke dalam bentuk persamaan beda umum. Selain itu juga bisa memasukkan variabel lag dari variabel terikatnya menjadi salah satu variabel bebas, sehingga data observasi menjadi berkurang satu”.<sup>86</sup> Disini peneliti menggunakan metode cochrane orcutt untuk mengatasi gejala autokorelasi, yaitu dengan memasukkan dan mentransformasi variabel ke lag sehingga berkurang satu.

---

<sup>86</sup> Duli, 126.

### 3. Asumsi Klasik Ketiga (Sesudah Perbaikan)

#### a. Uji Normalitas



**Gambar 4.6**

#### Hasil Uji Normalitas Model Regresi Sesudah Perbaikan

Sumber: Output SPSS, data diolah dengan SPSS 21

Berdasarkan Gambar 4.6 diatas menunjukkan bahwa sebagian besar titik-titik data menyebar di sekitar garis diagonal regresi, maka dinyatakan bahwa residual menyebar normal atau asumsi normalitas terpenuhi.

**Tabel 4.15**

#### Hasil Uji Normalitas Sesudah Perbaikan

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		75
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	0E-7
	Std. Deviation	.36601797
Most Extreme Differences	Absolute	.066
	Positive	.066
	Negative	-.061
Kolmogorov-Smirnov Z		.575
Asymp. Sig. (2-tailed)		.896

Sumber: Output SPSS, data diolah dengan SPSS 21

Dari hasil uji Kolmogrov-Smirnov dalam tabel 4.15 terlihat hasil Asymp. Sig. (2-tailed) setelah dilakukan transformasi menggunakan lag sebesar 0,896 > 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa data telah terdistribusi normal.

### b. Uji Multikolinieritas

**Tabel 4.16**  
**Hasil Uji Multikolinieritas Sesudah Perbaikan**

Coefficients <sup>a</sup>			
Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	LAG_X1	.356	2.811
	LAG_X2	.436	2.295
	LAG_X3	.594	1.683

**Sumber:** Output SPSS, data diolah dengan SPSS 21

Pada tabel 4.16 memperlihatkan hasil perhitungan perhitungan dari nilai *tolerance* dan VIF. Nilai *tolerance* dari variabel Dana Alokasi Umum (X1) sebesar 0,356 > 0,10; nilai *tolerance* dari variabel Dana Alokasi Khusus (X2) sebesar 0,436 > 0,10. dan nilai *tolerance* dari variabel Dana Alokasi Umum(X3) sebesar 0,594 > 0,10. Nilai VIF dari variabel Dana Alokasi Umum (X1) sebesar 2,811 < 10,00; Nilai VIF dari variabel Dana Alokasi Khusus (X2) sebesar 2,295 < 10,00 dan nilai VIF dari variabel Pedapatan Asli Daerah (X3) sebesar 1,683 < 10,00. Sehingga dapat dikatakan tidak terdapat gejala multikolinieritas antar variabel independen dalam penelitian ini.

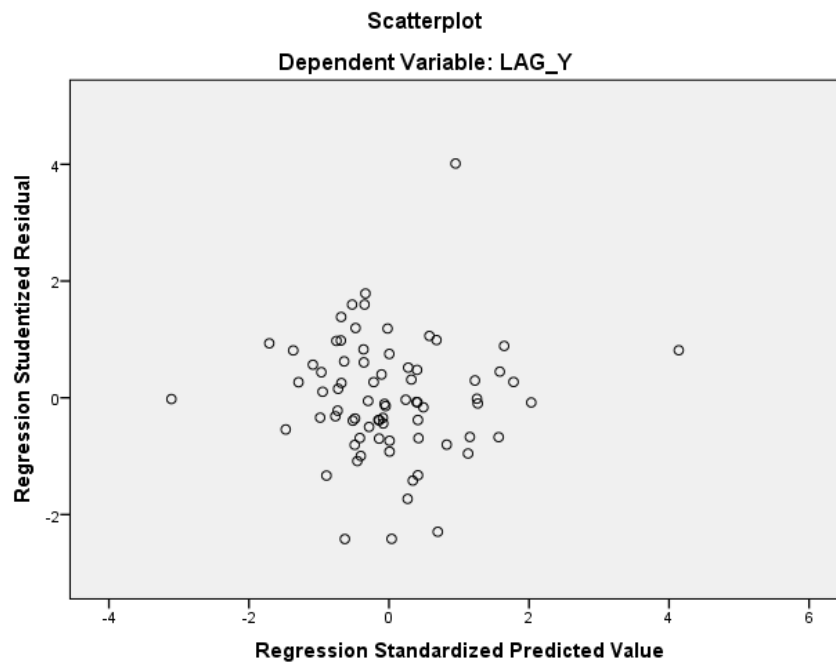
### c. Uji Heterokedastisitas

**Tabel 4.17**  
**Hasil Uji Heterokedastisitas Sesudah Perbaikan**

Model		Coefficients <sup>a</sup>				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1.515	1.508		1.005	.318
	LAG_X1	-.168	.157	-.210	-1.072	.287
	LAG_X2	.010	.069	.027	.152	.880
	LAG_X3	.075	.059	.195	1.282	.204

**Sumber:** Output SPSS, data diolah dengan SPSS 21

Berdasarkan tabel 4.17 diatas memperlihatkan hasil perhitungan Uji Glejser, dimana diperoleh nilai sig dari variabel Dana Alokasi Umum (X1) sebesar  $0,287 > 0,05$ ; nilai sig dari variabel Dana Alokasi Khusus (X2) sebesar  $0,880 > 0,05$  dan nilai sig dari variabel Pedapatan Asli Daerah (X3)  $0,204 > 0,05$ . Jadi dapat disimpulkan bahwa metode Glejser yang sudah dilakukan tidak terjadi Heterokedastisitas.



**Gambar 4.7**  
**Hasil Grafik Scatterplot Sesudah Perbaikan**

**Sumber:** Output SPSS, data diolah dengan SPSS 21

Berdasarkan Gambar 4.7 diatas memperlihatkan bahwa titik-titik dalam garafik memperlihatkan bahwa titik-titik dalam grafik *scatterplot* menyebar secara merata berada di bawah dan di atas angkat 0 serta titik-titik membentuk tidak membentuk pola tertentu seperti gelombang, melebar kemudian menyempit, sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa tidak terjadi heterokedastisitas.

#### d. Uji Autokorelasi

**Tabel 4.18**  
**Hasil Uji Autokorelasi Sesudah Transformasi Dengan LN**

Model Summary <sup>b</sup>					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.805 <sup>a</sup>	.649	.634	.37367	1.808

**Sumber:** Ouput SPSS, diolah dengan SPSS 21

Dalam tabel 4.18 diatas terlihat bahwa hasil hitung DW sebesar 1,070. Untuk mengetahui dan mengukur terjadi atau tidaknya autokorelasi perlu dibandingkan dengan tabel keputusan DW sebagai berikut.

**Tabel 4.19**  
**Hasil Perhitungan Uji Autokorelasi Sesudah Transformasi Dengan LN**

Du	DW/d	4-dU	Keputusan
1,709	1,808	2,291	Tidak Ditolak/Diterima

Berdasarkan hasil yang sudah ditunjukkan pada tabel 4.19 bahwa nilai  $dU < d < 4-dU$  ( $1,709 < 1,808 < 2,291$ ) maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala autokorelasi positif atau atokorelasi lolos.

Berdasarkan pada pengujian uji asumsi klasik ketiga di atas dapat disimpulkan bahwa model lolos uji asumsi klasik, sehingga model dapat menjadi estimator yang tepat dalam uji regresi.

## D. Pembuktian Hipotesis

### 1. Analisis Regresi Linier Berganda

Uji regresi linier berganda bertujuan untuk mengetahui signifikan atau tidaknya hubungan antar variabel X dengan variabel Y melalui koefisien regresinya. Untuk mengetahui pengaruh Dana Alokasi Umum, Dana Alokasi Khusus dan Pendapatan Asli Daerah terhadap Belanja Modal menggunakan model persamaan regresi *Ordinary Least Square* (OLS):

$$Y = \alpha + bX_1 + bX_2 + bX_3 + \varepsilon$$

**Tabel 4.20**  
**Hasil Perhitungan Regresi Linier Berganda**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-2.211	2.285		-.968	.336
	LAG_X1	.551	.237	.274	2.320	.023
	LAG_X2	-.017	.105	-.018	-.167	.868
	LAG_X3	.599	.089	.615	6.745	.000

**Sumber:** Ouput SPSS, diolah dengan SPSS 21

Berdasarkan hasil output SPSS pada Tabel 4.20 menghasilkan persamaan regresi linier berganda sebagai berikut:

$$Y = -2,211 + 0,551 (\text{LAG\_X1}) + -0,017 (\text{LAG\_X2}) + 0,599 (\text{LAG\_X3}) + e.$$

Dimana:

Nilai konstanta sebesar -2,211 yang menunjukkan bahwa apabila tidak ada variabel independen (Dana Alokasi Umum, Dana Alokasi Khusus dan Pendapatan Asli Daerah) maka variabel Belanja Modal menurun sebesar 2,211 sebelum atau tanpa adanya variabel Dana Alokasi Umum, Dana Alokasi Khusus dan Pedapatan Asli Daerah (dimana X1, X2 dan X3 = 0).



Nilai koefisien regresi variabel Dana Alokasi Umum menunjukkan nilai sebesar 0,551 dengan koefisien positif. Sehingga dapat diartikan bahwa setiap nilai Dana Alokasi Umum meningkat Rp 1 maka nilai Belanja Modal mengalami peningkatan sebesar 0,551 kali atau dengan kata lain setiap peningkatan Belanja Modal dibutuhkan variabel Dana Alokasi Umum sebesar 0,551 dengan asumsi variabel independen yang lain tetap ( $X_1 = 0$ ).

Nilai koefisien regresi variabel Dana Alokasi Khusus menunjukkan nilai sebesar -0,017 dengan koefisien negatif. Hal ini dapat diartikan bahwa setiap nilai Dana Alokasi Khusus meningkat Rp 1 maka nilai Belanja Modal menurun sebesar 0,017 kali atau dengan kata lain setiap peningkatan Belanja Modal dibutuhkan variabel Dana Alokasi Khusus sebesar 0,017 dengan asumsi variabel independen yang lain tetap ( $X_2 = 0$ ).

Nilai koefisien regresi variabel Pendapatan Asli Daerah menunjukkan nilai sebesar 0,599 dengan koefisien positif. Sehingga dapat diartikan bahwa setiap nilai Pendapatan Asli Daerah meningkat Rp 1 maka nilai Belanja Modal meningkat sebesar 0,599 kali atau dengan kata lain setiap peningkatan Belanja Modal dibutuhkan variabel Pendapatan Asli Daerah sebesar 0,599 dengan asumsi variabel independen yang lain tetap ( $X_3 = 0$ ).

## **2. Uji F atau Uji Simultan**

Uji F atau Uji Simultan dilakukan untuk mengetahui apakah semua variabel independen yaitu Dana Alokasi Umum ( $X_1$ ), Dana Alokasi Khusus ( $X_2$ ) dan Pendapatan Asli Daerah ( $X_3$ ) mempunyai pengaruh yang signifikan secara bersama-sama (simultan) terhadap variabel Pemerintah Daerah Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Timur. Pengujian hipotesis dilakukan dengan uji F, dengan cara

membandingkan nilai Sig. F dengan nilai  $\alpha = 0,05$ , dimana jika nilai Sig. F lebih kecil dari  $\alpha$  (0,05) atau membandingkan nilai  $F_{hitung}$  dengan  $F_{tabel}$  dimana jika  $F_{hitung} \geq F_{tabel}$  maka dapat diartikan bahwa setiap variabel independen berpengaruh secara simultan. Adapun rumus untuk mencari  $F_{tabel} = "(k; n-k)" = (4; 76-4) = (4, 72) = 2,50$ .

**Tabel 4.21**  
**Hasil Uji F atau Uji Simultan**

ANOVA <sup>a</sup>						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	18.314	3	6.105	43.720	.000 <sup>b</sup>
	Residual	9.914	71	.140		
	Total	28.227	74			
a. Dependent Variable: LAG_Y						
b. Predictors: (Constant), LAG_X3, LAG_X2, LAG_X1						

**Sumber:** Output SPSS, diolah dengan SPSS 21

Berdasarkan hasil analisis yang terdapat pada tabel 4.21, diperoleh nilai Sig. F sebesar  $0,000 < 0,05$  dan nilai  $F_{hitung}$  sebesar 43,720. Nilai ini lebih besar dari nilai  $F_{tabel}$  2,50 ( $43,720 > 2,50$ ). Hal ini menunjukkan bahwa variabel Dana Alokasi Umum, Dana Alokasi Khusus dan Pendapatan Asli Daerah secara simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Belanja Modal.

### 3. Uji t

Uji t digunakan untuk mengukur seberapa jauh pengaruh variabel independen yaitu Dana Alokasi Umum, Dana Alokasi Khusus dan Pendapatan Asli Daerah secara parsial terhadap variabel dependen yaitu Belanja Modal. Dengan kata lain uji t digunakan untuk mengetahui pengaruh dari masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen dengan cara membandingkan antara nilai Sig. t dengan nilai  $\alpha = 0,05$  dimana jika nilai Sig. t lebih kecil dari  $\alpha$  (0,05) atau membandingkan nilai  $t_{hitung}$  dengan  $t_{tabel}$  dimana jika  $t_{hitung} > t_{tabel}$ , maka dapat

dikatakan variabel independen yang diuji berpengaruh secara signifikan terhadap variabel. Sebaliknya jika  $t_{hitung} < t_{tabel}$  maka dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa antara variabel independen dengan variabel dependen tidak signifikan.

**Tabel 4.22**  
**Hasil Uji t atau Uji Parsial**

Coefficients <sup>a</sup>						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-2.211	2.285		-.968	.336
	LAG_X1	.551	.237	.274	2.320	.023
	LAG_X2	-.017	.105	-.018	-.167	.868
	LAG_X3	.599	.089	.615	6.745	.000

**Sumber:** Output SPSS, diolah dengan SPSS 21

Berdasarkan hasil analisis yang terdapat pada Tabel 4.22, diperoleh hasil sebagai berikut:

- a. Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara Dana Alokasi Umum terhadap Belanja Modal

Nilai X1 Dana Alokasi Umum memiliki nilai Sig. sebesar  $0,023 < 0,05$  dan Nilai  $t_{hitung}$  dan  $t_{tabel}$  sebesar  $2,320 > 1,993$ . Maka hal tersebut menunjukkan bahwa variabel Dana Alokasi Umum berpengaruh positif dan signifikan terhadap Belanja Modal Pemerintah Daerah ( $H_2$  diterima,  $H_0$  ditolak).

- b. Terdapat pengaruh yang negatif dan tidak signifikan antara Dana Alokasi Khusus terhadap Belanja Modal

Nilai X2 Dana Alokasi Khusus memiliki nilai Sig. t sebesar  $0,868 > 0,05$  dan Nilai  $t_{hitung}$  dan  $t_{tabel}$  sebesar  $-0,167 < 1,993$ , maka hal tersebut menunjukkan bahwa Dana Alokasi Khusus berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Belanja Modal Pemerintah Daerah ( $H_3$  ditolak,  $H_0$  diterima).

- c. Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara Pendapatan Asli Daerah terhadap Belanja Modal ( $H_3$  ditolak,  $H_0$  diterima).

Nilai  $X^2$  Pendapatan Asli Daerah memiliki nilai Sig. t sebesar  $0,00 < 0,05$  dan Nilai  $t_{hitung}$  dan  $t_{tabel}$  sebesar  $6,745 > 1,993$  maka hal tersebut menunjukkan bahwa Pendapatan Asli Daerah berpengaruh positif dan signifikan terhadap Belanja Modal Pemerintah Daerah ( $H_4$  diterima,  $H_0$  ditolak).

#### 4. Koefisien Determinasi

Koefisien Determinasi berguna untuk mengetahui kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen. Berikut merupakan hasil output SPSS untuk mengetahui nilai R Square.

**Tabel 4.23**  
**Koefisien Determinasi**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.805 <sup>a</sup>	.649	.634	.37367	1.808

**Sumber:** Output SPSS, diolah dengan SPSS 21

Berdasarkan hasil output SPSS yang terlihat pada Tabel 4.23, nilai R Square sebesar 0,649. Dapat disimpulkan bahwa variabel Belanja Modal mampu dijelaskan oleh Dana Alokasi Umum, Dana Alokasi Khusus dan Pendapatan Asli Daerah sebesar 64,9% sedangkan sisanya 35,1% dijelaskan oleh faktor lain yang tidak diteliti pada penelitian ini. Dengan kata lain Dana Alokasi Umum, Dana Alokasi Khusus dan Pendapatan Asli Daerah secara bersamaan memengaruhi Belanja Modal sebesar 64,9%.

## E. Pembahasan

### 1. Pengaruh Dana Alokasi Umum, Dana Alokasi Khusus dan Pendapatan Asli Daerah terhadap Belanja Modal Pemerintah Daerah Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Timur

Hasil penelitian ini mendukung hipotesis pertama bahwa variabel Dana Alokasi Umum, Dana Alokasi Khusus dan Pendapatan Asli Daerah berpengaruh signifikan terhadap Belanja Modal Pemerintah Daerah Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Timur. Hal ini ditunjukkan dengan hasil analisis regresi linier berganda diperoleh hasil nilai konstanta  $\alpha$  yaitu -2,211; Dana Alokasi Umum (koefisien regresi) sebesar 0,551, Dana Alokasi Khusus sebesar -0,017 dan Pendapatan Asli Daerah sebesar 0,599. Sehingga persamaan regresinya adalah  $Y = -2,221 + 0,551X_1 + -0,017X_2 + 0,599X_3$ .

Berdasarkan persamaan tersebut menunjukkan bahwa nilai koefisien  $X_1$  sebesar 0,551 dengan koefisien positif yang berarti jika Dana Alokasi Umum meningkat Rp 1 maka nilai Belanja Modal mengalami peningkatan sebesar 0,551 kali. Nilai koefisien  $X_2$  Dana Alokasi Khusus menunjukkan nilai sebesar -0,017 yang berarti apabila Dana Alokasi Khusus meningkat Rp 1, maka nilai Belanja Modal akan mengalami penurunan sebesar 0,017. Selanjutnya, nilai koefisien  $X_3$  Pendapatan Asli Daerah yang menunjukkan sebesar 0,599 yang berarti jika Pendapatan Asli Daerah meningkat Rp 1 maka nilai Belanja Modal meningkat sebesar 0,599.

Hasil uji F dilihat dari tabel ANOVA dalam kolom Sig. digunakan taraf signifikansi 0,05. Dari tabel ANOVA tersebut dapat diketahui nilai signifikansi sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05 dan nilai  $F_{hitung}$  lebih besar dari  $F_{tabel}$  dengan nilai

sebesar  $43,720 > 2,50$ . Yang artinya secara simultan pengaruh variabel Dana Alokasi Umum (X1), Dana Alokasi Khusus (X2) dan Pendapatan Asli Daerah (X3) terhadap Belanja Modal Daerah (Y) adalah signifikan. Nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ) sebesar 0,649 atau 64,9%. Hal tersebut menunjukkan bahwa Belanja Modal Pemerintah Daerah dapat dijelaskan oleh variabel Dana Alokasi Umum, Dana Alokasi Khusus dan Pendapatan Asli Daerah sebesar 64,9% sedangkan sisanya 3,4% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dianalisis dalam penelitian ini. Hal ini dapat diartikan bahwa variabel Dana Alokasi Umum (X1), Dana Alokasi Khusus (X2) dan Pendapatan Asli Daerah (X3) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Belanja Modal Pemerintah Daerah (Y).

Menurut A. Surakhman dalam penelitiannya mengatakan bahwa ukuran keberhasilan dari pemanfaatan Belanja Modal sendiri adalah tepat mutu, tepat jumlah, tepat waktu, tepat sasaran dan tepat harga. Dalam hal ini Belanja Modal dikatakan berhasil dalam pelaksanaannya jika alokasi Belanja Modal untuk pengadaan aset tetap daerah telah memenuhi kelima kriteria, yaitu tepat mutu, tepat jumlah, tepat waktu, tepat sasaran dan tepat harga. Belanja Modal dialokasikan dengan harapan agar terdapat *multipliereffect* (efek jangka panjang) baik secara makro dan mikro bagi perekonomian Indonesia, khususnya bagi daerah. Aset tetap yang dimiliki sebagai akibat adanya Belanja Modal merupakan prasyarat utama dalam memberikan pelayanan publik oleh Pemerintah Daerah. Belanja Modal merupakan suatu bentuk kegiatan pengelolaan keuangan keuangan daerah yang harus dikelola secara tertib, taat pada peraturan perundang-undangan, efektif,

efisien, ekonomis transparan dan bertanggungjawab dengan memperhatikan atas keadilan, kepatuhan dan memberikan manfaat untuk masyarakat.<sup>87</sup>

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Dalail, Sukidin, Wiwin Hartanto pada tahun 2020 mengatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara Pendapatan Asli Daerah, Dana Alokasi Umum dan Dana Alokasi Khusus terhadap Belanja Modal di Provinsi Jawa Timur pada tahun 2013-2018. Dalam penelitian tersebut dikatakan bahwa Pendapatan Asli Daerah berpengaruh positif terhadap Belanja Modal dikarenakan Pendapatan Asli Daerah adalah sumber pembiayaan pemerintah daerah dalam mengembangkan pembangunan daerah. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Andri Tolu, Een N. Walewangko, Steeva Y.L Tumangkeng yang mengatakan memang terdapat pengaruh yang positif signifikan antara Pendapatan Asli Daerah, Dana Alokasi Umum dan Dana Alokasi Khusus terhadap Belanja Modal.

## **2. Pengaruh Dana Alokasi Umum terhadap Belanja Modal Pemerintah Daerah Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Timur**

Hasil penelitian mendukung hipotesis kedua bahwa variabel Dana Alokasi Umum berpengaruh positif signifikan terhadap Belanja Modal Pemerintah Daerah Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Timur. Hal ini ditunjukkan oleh nilai signifikansi variabel Dana Alokasi Umum lebih kecil dari 0,05 yaitu sebesar 0,023. Nilai  $t_{hitung}$  sebesar 2,320 lebih besar dari  $t_{tabel}$  sebesar 1,993 sehingga pengaruh variabel Dana Alokasi Umum (X1) terhadap Belanja Modal Pemerintah Daerah (Y) adalah positif

---

<sup>87</sup> A. Surakhman; Abid Djazuli dan Choiriyah, Pengaruh Dana Alokasi Umum (DAU), Dana Alokasi Khusus (DAK) dan Pendapatan Asli Daerah (PAD) Terhadap Belanja Modal Pemerintah Kota Palembang, dalam Jurnal "Kolegial", Vol. 7 No. 2, Desember, 2019, hlm. 153.

dan signifikan. Hal ini dapat menjawab Hipotesis kedua yaitu terdapat pengaruh antara Dana Alokasi Umum terhadap Belanja Modal Pemerintah Daerah, jadi  $H_2$  diterima dan  $H_0$  ditolak.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian Ahmad Dalail, Sukidin, dan Wiwin Hartanto pada tahun 2020 yang berpendapat bahwa Dana Alokasi Umum, Dana Alokasi Khusus dan Pendapatan Asli Daerah berpengaruh positif signifikan terhadap Belanja Modal Pemerintah Daerah. Hal tersebut dapat mengindiskan bahwa Dana Alokasi Umum yang selama ini diterima suatu daerah digunakan untuk pembangunan daerah yang terdapat dalam alokasi Belanja Modal. Selain itu, hal itu juga menunjukkan bahwa Dana Alokasi Umum yang diterima oleh daerah tidak hanya diperuntukkan untuk membiayai pengeluaran rutin, seperti untuk belanja pegawai dan digunakan untuk Belanja Modal.

Salah satu alasan mengapa Dana Alokasi Umum sangat berpengaruh terhadap Belanja Modal adalah karena tujuan dari Dana Alokasi Umum merupakan untuk menyediakan dana yang cukup bagi pemerintah daerah dalam menjalankan kegiatan daerahnya. Diberikannya Dana Alokasi Umum ini karena tidak meratanya kemampuan keuangan antar daerah, bagi suatu daerah yang memiliki Pendapatan Asli Daerah yang kecil, Dana Alokasi Umum sangat berperan penting bagi pemerintah daerah untuk menambah aset tetap dan aset lainnya yang dapat meningkatkan pembangunan daerahnya.<sup>88</sup>

---

<sup>88</sup> Ahmad Dalail, Sukidin, dan Wiwin Hartanto, *Pengaruh Pendapatan Asli Daerah, Dana Alokasi Umum dan Dana Alokasi Khusus Terhadap Pengalokasian Anggaran Belanja Modal di Kabupaten dan Kota di Provinsi Jawa Timur Tahun 2013-2018*, dalam Jurnal "Jurnal Pendidikan Ekonomi: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, Ilmu Ekonomi, dan Ilmu Sosial", Vol. 14 No. 1, 2020.



Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Miftahul Abid, Sri Rahayu dan Wiwin Aminah pada tahun 2018 yang mengatakan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel Dana Alokasi Umum terhadap Belanja Modal, akan tetapi penelitian ini sejalan dengan yang dilakukan oleh Anika Syahdila Putri, Muchtolifah, Sishadiyati pada tahun 2021 yang mengatakan bahwa terdapat pengaruh yang positif signifikan antara Dana Alokasi Umum terhadap Belanja Modal.

### **3. Pengaruh Dana Alokasi Khusus terhadap Belanja Modal Pemerintah Daerah Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Timur**

Hasil penelitian dari hipotesis ketiga pada penelitian ini yaitu Dana Alokasi Khusus berpengaruh negatif terhadap Belanja Modal Pemerintah Daerah Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Timur. Hal ini ditunjukkan oleh nilai signifikansi variabel Dana Alokasi Khusus lebih besar dari 0,05 yaitu senilai 0,868 Nilai  $t_{hitung}$  sebesar -0,167 lebih kecil dari  $t_{tabel}$  sebesar 1,993 sehingga pengaruh variabel Dana Alokasi Khusus ( $X_2$ ) terhadap Belanja Modal Pemerintah Daerah ( $Y$ ) adalah negatif dan tidak signifikan. Hal ini dapat menjawab Hipotesis ketiga yaitu terdapat pengaruh antara Dana Alokasi Khusus terhadap Belanja Modal Pemerintah Daerah, jadi  $H_3$  ditolak dan  $H_0$  diterima.

Hasil penelitian ini berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Miftahul Abid, Sri Rahayu, dan Wiwin Aminah pada tahun 2018 yang berpendapat bahwa Dana Alokasi Khusus berpengaruh positif dan signifikan terhadap Belanja Modal Pemerintah Daerah, akan tetapi penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Helen Andaresta, Khairul Aswar dan Ermawati pada tahun 2018 yang berpendapat bahwa Dana Alokasi Khusus

berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Belanja Modal Pemerintah Daerah karena setiap nilai Dana Alokasi Khusus meningkat Rp 1, maka Belanja Modal akan mengalami penurunan.

Tujuan diadakannya Dana Alokasi Khusus yaitu untuk mendanai kegiatan khusus yang merupakan urusan daerah dan sesuai dengan prioritas nasional sesuai dengan fungsi yang telah ditetapkan dalam APBN.<sup>89</sup> Tingkat kemampuan daerah untuk menghimpun pendapatan sangat bervariasi, hal ini bergantung kondisi daerah yang bersangkutan. Berkaitan dengan daerah yang memiliki kekayaan sumber daya alam atau tidak, daerah dengan intensitas kegiatan ekonomi yang tinggi atau rendah, serta adanya kewajiban untuk menjaga ketercapaian standar pelayanan minimum di setiap daerah. Daerah dengan sumber daya yang sedikit memerlukan subsidi atau Dana Alokasi Khusus agar dapat mencapai standar pelayanan minimum itu. Oleh karena itu dengan adanya Dana Alokasi Khusus yang diberikan oleh pemerintah pusat maka pemerintah daerah dapat meningkatkan Belanja Modal Pemerintah Daerah. Namun disisi lain, hal ini dapat pula menunjukkan bahwa suatu daerah memiliki tingkat ketergantungan kepada pemerintah pusat tersebut tinggi, sehingga kemandirian suatu daerah tersebut menurun.<sup>90</sup>

---

<sup>89</sup> Miftahul Abid, Sri Rahayu, dan Wiwin Aminah, *Pengaruh Pendapatan Asli Daerah, Dana Alokasi Umum, dan Dana Alokasi Khusus Terhadap Realisasi Anggaran Belanja Modal*, dalam Jurnal "e-Proceeding of Management", Vol. 5 No. 1, 2018.

<sup>90</sup>Puspita Ayu, "Analisis PAD dan Dana Perimbangan Terhadap Kinerja Keuangan Pemda Se-Jawa Barat," 129.

#### **4. Pengaruh Pendapatan Asli Daerah terhadap Belanja Modal Pemerintah Daerah Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Timur**

Hasil penelitian dari hipotesis keempat pada penelitian ini yaitu Pendapatan Asli Daerah berpengaruh positif terhadap Belanja Modal Pemerintah Daerah Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Timur. Hal ini ditunjukkan oleh nilai signifikansi variabel Pendapatan Asli Daerah lebih kecil dari 0,05 yaitu sebesar 0,000 Nilai  $t_{hitung}$  sebesar 6,745 lebih besar dari  $t_{tabel}$  sebesar 1,993 sehingga pengaruh variabel Pendapatan Asli Daerah (X3) terhadap Belanja Modal Pemerintah Daerah (Y) adalah positif dan signifikan. Hal ini dapat menjawab Hipotesis keempat yaitu terdapat pengaruh antara Pendapatan Asli Daerah terhadap Belanja Modal Pemerintah Daerah, jadi  $H_4$  diterima dan  $H_0$  ditolak.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Dalail, Sukidin, dan Wiwin Hartanto pada tahun 2020 yang berpendapat bahwa Dana Alokasi Umum, Dana Alokasi Khusus dan Pendapatan Asli Daerah berpengaruh positif signifikan terhadap Belanja Modal Pemerintah Daerah. Hal tersebut dapat mengindisikan bahwa Dana Alokasi Umum yang selama ini diterima suatu daerah digunakan untuk pembangunan daerah yang terdapat dalam alokasi Belanja Modal. Selain itu, hal itu juga menunjukkan bahwa Dana Alokasi Umum yang diterima oleh daerah tidak hanya diperuntukkan untuk membiayai pengeluaran rutin, seperti untuk belanja pegawai dan digunakan untuk Belanja Modal. Akan tetapi hasil penelitian ini berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Yuliani, Dirvi Surya Abbas, dan Mohamad Zulman Hakim pada tahun 2021 yang mengatakan bahwa Pendapatan Asli Daerah tidak berpengaruh secara signifikan terhadap Belanja Modal Pemerintah Daerah.

Dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa alasan mengapa Pendapatan Asli Daerah tidak berpengaruh terhadap Belanja Modal yaitu karena Pendapatan Asli Daerah pada Pemerintah Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Timur lebih banyak digunakan untuk membiayai belanja yang lain seperti belanja rutin/belanja operasional juga karena suatu daerah kurang dalam menggali potensi daerah yang dapat dimanfaatkan secara berkelanjutan, oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa Pendapatan Asli Daerah memiliki peran penting untuk peningkatan Belanja Modal suatu daerah.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian Ade Pipit Fatmawati dan Oktaviani Cynthia Dewi Pratiwi pada tahun 2021 yang berpendapat bahwa Pendapatan Asli Daerah berpengaruh positif signifikan terhadap Kinerja Keuangan Pemerintah Daerah. Peningkatan Pendapatan Asli Daerah mengakibatkan peningkatan Kinerja Keuangan Pemerintah Daerah. Hal tersebut menunjukkan kemampuan suatu daerah dalam pemilikan potensi, penggalian, dan pengelolaan potensi yang baik sehingga semakin besar kontribusi Pendapatan Asli Daerah serta memaksimalkan penerimaan daerah sehingga menunjukkan semakin besar kemampuan daerah dalam melaksanakan otonomi daerah.

Pendapatan Asli Daerah sebagai sumber pendapatan yang bersih yang berhak diakui pemerintah daerah yang mana pemerintah daerah berwenang dan memiliki kebebasan dalam hal mengelola sumber pendapatan yang berasal dari daerahnya sendiri. Semakin tinggi penerimaan Pendapatan Asli Daerah yang terdiri dari Pajak Daerah, Retribusi Daerah, Hasil Pengelolaan Kekayaan Daerah yang Dipisahkan, dan Lain-lain Pendapatan Asli Daerah yang Sah maka menunjukkan kemampuan suatu daerah dalam mengelola dan optimalisasi potensi dan sumber

pendapatan suatu daerah tersebut sehingga akan memaksimalkan penerimaan pemerintahan daerah yang nantinya akan berdampak pada Kinerja Keuangan Pemerintah Daerah yang semakin baik.<sup>91</sup>

---

<sup>91</sup>Nasir, "Analisis Sumber-Sumber Pendapatan Asli Daerah Setelah Satu Dekade Otonomi Daerah," 4.